



Revitalisasi Wayang sebagai Media Dakwah Kultural: Analisis Pesan Keislaman dalam Pertunjukan Wayang Kontemporer

Moh. Asy'ari¹

¹Institut Agama Islam Az-Zain Sampang,

[email_asyarymoh1986@gmail.com](mailto:asyarymoh1986@gmail.com)

Article history

Received:

11.07.2026

**Received in revised
form:**

18.08.2026

Accepted:

16.09.2026

Keywords:

Cultural Da'wah,
Contemporary Wayang,
Representation of Islamic
Values, Cultural
Communication, Cultural
Revitalization

Abstract: Wayang, Indonesia's traditional shadow puppet theatre, has served as a culturally grounded medium of Islamic preaching (da'wah) since the era of the Walisongo. However, digital transformation, changing media consumption patterns, and declining youth engagement with traditional performing arts have created an urgent need to revitalize wayang as a relevant medium of religious communication. This study examines the revitalization of wayang as a strategy of cultural da'wah in contemporary performances and explores how Islamic messages are represented through narrative, symbolism, and performative elements. Employing a qualitative case study approach, the research investigates contemporary wayang performances that integrate traditional aesthetics with digital technologies. Data were collected through observation, in-depth interviews with puppeteers, cultural practitioners, and community organizers, as well as documentary analysis of performances. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing, while credibility was ensured through source, method, and theoretical triangulation. The findings indicate that the revitalization of wayang extends beyond innovations in media, stage design, language, music, and digital platforms to include the reconstruction of narratives that integrate Islamic values with local cultural wisdom. Islamic messages are represented through themes of tawhid (monotheism), moral conduct, justice, amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil), and religious moderation, conveyed contextually through characters, dialogue, and plot development.

Kata Kunci

Abstrak: Wayang merupakan warisan budaya Indonesia yang

dakwah kultural;
wayang kontemporer;
representasi keislaman;
komunikasi budaya;
revitalisasi budaya.

sejak masa Walisongo telah dimanfaatkan sebagai media dakwah berbasis kearifan lokal. Namun, perkembangan teknologi digital, perubahan pola konsumsi media, dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional menuntut adanya revitalisasi wayang agar tetap relevan sebagai sarana komunikasi dakwah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses revitalisasi wayang sebagai strategi dakwah kultural pada pertunjukan wayang kontemporer serta mengkaji representasi pesan-pesan keislaman yang dikonstruksikan melalui narasi, simbol, dan performa pertunjukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada berbagai bentuk wayang kontemporer yang memadukan unsur tradisi dan teknologi digital. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan dalang, pegiat seni, dan pengelola komunitas budaya, serta analisis dokumentasi pertunjukan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi wayang tidak hanya diwujudkan melalui inovasi media, tata panggung, bahasa, musik, dan platform digital, tetapi juga melalui rekonstruksi narasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya lokal. Representasi pesan keislaman tercermin pada nilai tauhid, akhlak, keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, serta moderasi beragama yang dikomunikasikan melalui simbol tokoh, dialog, dan alur cerita secara kontekstual.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi masyarakat secara fundamental, termasuk dalam praktik penyebaran ajaran agama. Media sosial, platform video, layanan siaran langsung, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi ruang baru bagi aktivitas dakwah yang memungkinkan penyampaian pesan keagamaan berlangsung secara cepat, luas, dan interaktif. Transformasi tersebut menghadirkan peluang besar bagi lembaga keagamaan maupun para dai untuk menjangkau audiens lintas ruang dan waktu.¹ Di sisi lain, dominasi media digital juga memunculkan tantangan berupa persaingan informasi, pergeseran preferensi audiens, serta berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap media dakwah konvensional yang berbasis tradisi. Kondisi ini menuntut adanya inovasi strategi

¹ Ramadhan, M. (2026). Transformasi Dakwah Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Masyarakat Virtual. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 3(1), 29-47.

dakwah yang tidak hanya memanfaatkan kemajuan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat.² Dalam konteks tersebut, dakwah kultural menjadi pendekatan yang semakin relevan karena mengintegrasikan ajaran Islam dengan ekspresi budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Dakwah kultural merupakan paradigma penyebaran Islam yang menempatkan budaya sebagai media, ruang dialog, sekaligus sarana transformasi sosial.³ Pendekatan ini tidak memosisikan budaya sebagai entitas yang harus dihilangkan, melainkan sebagai modal sosial yang dapat diadaptasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Secara historis, proses islamisasi di Nusantara berlangsung melalui strategi akulturasi yang mengedepankan dialog antara ajaran Islam dengan tradisi lokal sehingga menghasilkan penerimaan masyarakat yang relatif damai dan berkelanjutan. Dakwah tidak hanya diwujudkan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui seni pertunjukan, sastra, arsitektur, musik, dan berbagai ekspresi budaya lainnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata ditentukan oleh substansi pesan keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya audiens.⁴

Salah satu bentuk dakwah kultural yang memiliki akar historis kuat di Indonesia adalah pemanfaatan wayang sebagai media komunikasi keagamaan. Wayang merupakan warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad dan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai media pendidikan, hiburan, sekaligus refleksi nilai-nilai moral. Pada masa penyebaran Islam di Jawa, para Walisongo memanfaatkan popularitas wayang untuk menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan yang persuasif dan adaptif. Kisah-kisah pewayangan tidak dihapuskan, melainkan direinterpretasikan dengan memasukkan nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, serta etika kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam membangun pemahaman keagamaan tanpa menimbulkan benturan dengan identitas budaya masyarakat.⁵

Memasuki era digital, eksistensi wayang menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola konsumsi hiburan menyebabkan seni pertunjukan tradisional harus bersaing dengan berbagai bentuk konten digital yang lebih cepat, visual, dan interaktif. Durasi pertunjukan wayang yang panjang, penggunaan bahasa daerah, serta perubahan preferensi generasi muda menjadi faktor yang berkontribusi

² Irawan, D. (2025). Strategi komunikasi dakwah (studi analisis dakwah tradisional dengan inovasi digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-16.

³ Efrizal, T., Zen, M. M., Firdaus, M., & Yakub, M. (2026). Paradigma Pemikiran Lembaga Dakwah: Analisis Normatif, Struktural, Kultural Dan Transformatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 412-418.

⁴ Syafitri, N. M., Mirdawati, N., Adzim, H., Lestari, S. P., & Hidayat, A. (2025). Memahami Karakter Jamaah dan Audiens sebagai Dasar Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 10(2), 68-73.

⁵ Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-199.

terhadap menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan konvensional. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada keberlangsungan seni wayang sebagai warisan budaya, tetapi juga mengurangi potensinya sebagai media penyebaran nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, revitalisasi wayang menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi seni tradisional di tengah perubahan ekosistem komunikasi digital.

Revitalisasi wayang tidak sekadar dimaknai sebagai upaya pelestarian seni pertunjukan, melainkan sebagai proses pembaruan bentuk, media, dan strategi komunikasi tanpa menghilangkan identitas budaya yang melekat padanya. Berbagai inovasi telah dilakukan melalui pengembangan wayang multimedia, wayang digital, pertunjukan berbasis animasi, kolaborasi dengan musik kontemporer, hingga pemanfaatan platform media sosial dan layanan streaming.⁶ Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa wayang memiliki kapasitas adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu menjangkau kelompok audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan budaya digital. Dalam perspektif komunikasi, inovasi tersebut menunjukkan terjadinya proses mediatization of religion, yaitu perubahan praktik penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui logika media digital yang semakin memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi pesan agama.

Meskipun demikian, keberhasilan revitalisasi wayang sebagai media dakwah tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengonstruksi pesan keislaman secara komunikatif. Pertunjukan wayang kontemporer tidak lagi sekadar menghadirkan cerita klasik, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial, kemanusiaan, toleransi, lingkungan, dan kehidupan berbangsa yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Tokoh pewayangan, dialog antarkarakter, simbol visual, musik, serta alur cerita menjadi medium representasi yang membentuk pemaknaan audiens terhadap pesan dakwah. Dengan demikian, wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman melalui simbol-simbol yang telah dikenal oleh masyarakat.⁷

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji wayang dari berbagai perspektif, seperti sejarah perkembangan wayang, fungsi pendidikan karakter, pelestarian budaya, komunikasi tradisional, maupun peran Walisongo dalam proses islamisasi di Jawa. Penelitian lain menyoroti inovasi pertunjukan wayang berbasis teknologi digital serta kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya. Di sisi lain, kajian mengenai dakwah kultural umumnya berfokus pada strategi komunikasi Islam melalui tradisi lokal tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika media digital dan transformasi seni pertunjukan kontemporer. Penelitian mengenai representasi pesan-

⁶ Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model integrasi teknologi digital dalam pengembangan karawitan PO Haryanto untuk meningkatkan minat generasi muda di era digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10-20.

⁷ Mumtazah, M. A. N., Permatasari, M. R., Muslimah, H., & Tabarok, N. (2026). Transformasi Simbolik Wayang Kulit sebagai Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 6(2), 75-87.

pesan keislaman dalam wayang kontemporer juga masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan analisis simbol budaya, konstruksi makna, dan praktik mediatization of religion dalam satu kerangka analisis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai revitalisasi wayang sebagai media dakwah pada era digital.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan konsep dakwah kultural, komunikasi budaya, representasi, dan mediatization of religion untuk menjelaskan bagaimana wayang kontemporer direvitalisasi sebagai media dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual revitalisasi wayang yang tidak hanya menitikberatkan pada inovasi bentuk pertunjukan, tetapi juga pada proses konstruksi pesan keislaman melalui narasi, simbol, dan performativitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pelestarian budaya lokal, transformasi media, dan efektivitas komunikasi dakwah dalam masyarakat digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana revitalisasi wayang dilakukan sebagai strategi dakwah kultural dalam pertunjukan wayang kontemporer pada era digital; dan (2) bagaimana pesan-pesan keislaman direpresentasikan melalui narasi, simbol, serta performa pertunjukan wayang kontemporer. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural sekaligus mengkaji representasi nilai-nilai keislaman yang dikonstruksikan dalam pertunjukan wayang kontemporer. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian dakwah kultural, komunikasi budaya, dan studi media agama, serta menjadi rujukan praktis bagi seniman, dalang, lembaga dakwah, institusi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model dakwah berbasis budaya yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan karakter masyarakat digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural serta representasi pesan-pesan keislaman dalam pertunjukan wayang kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna, simbol, dan praktik komunikasi budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang secara komprehensif sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat fenomena tersebut berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai bentuk pertunjukan wayang kontemporer yang mengintegrasikan unsur tradisi dengan inovasi digital, seperti pemanfaatan multimedia, platform media sosial, dan teknologi audio-visual dalam penyampaian pesan dakwah. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pertunjukan wayang kontemporer, wawancara mendalam dengan dalang, pengelola komunitas seni, pegiat dakwah, dan penonton, serta pencatatan

lapangan mengenai bentuk pertunjukan, narasi, simbol, dan interaksi komunikatif yang muncul selama pementasan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari naskah pertunjukan, rekaman audio-visual, dokumen komunitas seni, artikel ilmiah, buku, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan dakwah kultural, komunikasi budaya, dan perkembangan wayang kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk revitalisasi wayang, unsur pertunjukan, serta penyampaian pesan keislaman dalam konteks pementasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pandangan informan mengenai strategi dakwah, inovasi pertunjukan, serta pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya dan nilai-nilai Islam yang ditampilkan. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan melalui analisis naskah, foto, video, dan arsip pertunjukan. Analisis data mengacu pada model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara siklus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan antarkategori secara berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selain itu, proses interpretasi didasarkan pada perspektif dakwah kultural, representasi, semiotika, dan komunikasi budaya untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, serta validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Wayang sebagai Strategi Dakwah Kultural di Era Digital

Revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural merupakan respons terhadap perubahan ekosistem komunikasi masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Perubahan tersebut tidak hanya menggeser cara masyarakat mengakses informasi keagamaan, tetapi juga mengubah pola konsumsi seni pertunjukan. Jika pada masa lalu pertunjukan wayang menjadi ruang komunal yang mempertemukan masyarakat dalam durasi pementasan yang panjang,⁸ kini audiens lebih banyak berinteraksi dengan konten digital yang bersifat singkat, visual, dan mudah diakses melalui berbagai platform. Kondisi tersebut mendorong pelaku seni dan pegiat dakwah untuk melakukan inovasi tanpa menghilangkan karakter utama wayang sebagai warisan budaya yang sarat nilai filosofis. Revitalisasi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap substansi budaya, melainkan sebagai proses adaptasi bentuk komunikasi agar tetap relevan dengan karakter masyarakat digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi wayang berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu transformasi media pertunjukan, rekonstruksi narasi

⁸ Wicaksandita, I. D. K., & Wicaksana, I. D. K. (2025). Śiva Naṭarāja: Konsep Estetika Hindu dalam Seni Pertunjukan Wayang. *Panggung*, 35(3), 419-441.

dakwah, dan reorientasi komunikasi dengan audiens. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk model dakwah kultural yang memadukan nilai-nilai tradisi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Revitalisasi tidak hanya menghadirkan pembaruan pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga mengubah cara pesan keagamaan dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai oleh masyarakat. Dengan demikian, wayang tidak lagi diposisikan semata sebagai seni pertunjukan tradisional, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang mampu menjembatani hubungan antara ajaran Islam, identitas lokal, dan dinamika masyarakat kontemporer.⁹

Transformasi pertama tampak pada penggunaan teknologi digital sebagai bagian integral dari pertunjukan. Berbagai kelompok seni mulai memanfaatkan layar multimedia, animasi visual, tata cahaya digital, proyeksi grafis, serta sistem audio modern untuk memperkuat pengalaman audiens. Selain dipentaskan secara langsung, pertunjukan juga disiarkan melalui platform digital sehingga dapat diakses tanpa batas geografis. Perubahan ini memperluas jangkauan dakwah karena audiens tidak lagi terbatas pada masyarakat yang hadir secara fisik di lokasi pertunjukan. Media digital memungkinkan pertunjukan wayang menjangkau generasi muda, komunitas diaspora, hingga masyarakat internasional yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Indonesia. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa inovasi teknologi tidak menghilangkan esensi wayang, melainkan memperkuat kapasitasnya sebagai media komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penggunaan media digital juga memengaruhi struktur penyajian pertunjukan. Dalang dan tim produksi mulai menyesuaikan durasi pementasan dengan karakter audiens digital yang cenderung menyukai penyajian yang lebih ringkas dan dinamis. Fragmen cerita dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu sosial yang sedang berkembang, kemudian dipublikasikan dalam bentuk video pendek, siaran langsung, maupun dokumentasi digital. Strategi tersebut menunjukkan adanya perubahan logika komunikasi dari pertunjukan yang berorientasi pada durasi menuju pertunjukan yang berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan.¹⁰ Meskipun mengalami penyesuaian bentuk, struktur narasi tetap mempertahankan nilai filosofis pewayangan sehingga kontinuitas tradisi tetap terjaga.

Dimensi kedua revitalisasi terlihat pada rekonstruksi narasi dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan. Cerita pewayangan tidak lagi dipahami sebagai kisah klasik yang bersifat historis, tetapi direinterpretasikan agar memiliki relevansi dengan persoalan masyarakat kontemporer. Isu mengenai integritas, keadilan, kepedulian sosial, toleransi, pelestarian lingkungan, serta etika bermedia menjadi tema-tema yang diintegrasikan ke dalam alur cerita. Nilai-nilai tersebut dipadukan dengan ajaran Islam sehingga dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah yang normatif, melainkan melalui simbol budaya yang lebih komunikatif. Strategi ini memperlihatkan bahwa revitalisasi wayang tidak berhenti pada pembaruan media pertunjukan, tetapi juga menyentuh proses produksi makna yang memungkinkan

⁹ Marsaid, M. (2016). Islam dan kebudayaan: Wayang sebagai media pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101-130.

¹⁰ Budhipradipta, C. M. (2023). Tradisi Dan Teknologi: Strategi Komunikasi Sosialisasi Analog Switch Off (ASO) Televisi Melalui Pertunjukan Rakyat. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(1), 57-66.

masyarakat memahami ajaran agama melalui pengalaman budaya yang akrab dengan kehidupan.¹¹

Rekonstruksi narasi tersebut memperkuat fungsi wayang sebagai media pendidikan sosial. Tokoh-tokoh pewayangan tidak lagi hanya diposisikan sebagai figur mitologis, tetapi sebagai representasi karakter yang mencerminkan berbagai pilihan moral dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antartokoh menggambarkan pertarungan antara nilai kebajikan dan penyimpangan, sedangkan penyelesaian cerita memberikan refleksi mengenai pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Penyampaian pesan melalui alur dramatik memungkinkan audiens memperoleh pengalaman emosional yang lebih mendalam dibandingkan dengan penyampaian pesan secara verbal. Dengan demikian, dakwah berlangsung melalui proses identifikasi, refleksi, dan internalisasi nilai yang berkembang secara alami selama pertunjukan.¹²

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa revitalisasi wayang mengubah posisi dalang dari sekadar pencerita menjadi komunikator budaya yang berperan aktif dalam membangun dialog dengan masyarakat. Dalang tidak hanya menyampaikan kisah pewayangan, tetapi juga menghubungkan pesan cerita dengan realitas sosial yang sedang dihadapi audiens. Dalam beberapa pertunjukan, dalang menyisipkan komentar mengenai perkembangan teknologi, kehidupan berbangsa, hubungan antarkelompok masyarakat, maupun tantangan moral yang muncul di ruang digital. Interaksi tersebut menjadikan pertunjukan lebih kontekstual sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara pelaku seni dan penonton. Peran komunikatif dalang menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah kultural tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam membaca kebutuhan audiens dan mengemas pesan secara persuasif.¹³

Bahasa menjadi unsur penting dalam proses revitalisasi tersebut. Penggunaan bahasa Jawa tetap dipertahankan sebagai identitas budaya, namun dipadukan dengan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh audiens yang lebih beragam. Beberapa pertunjukan bahkan memasukkan istilah populer yang berkembang di media sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya komunikasi generasi muda. Fleksibilitas penggunaan bahasa memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu identik dengan mempertahankan bentuk komunikasi yang kaku, melainkan melalui kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan makna budaya yang mendasarinya. Selain bahasa, inovasi juga tampak pada aspek musikalitas dan tata panggung. Instrumen gamelan tetap menjadi elemen utama pertunjukan, tetapi dikolaborasikan dengan komposisi musik modern untuk menciptakan suasana yang lebih dinamis. Tata cahaya, efek visual, dan pengaturan

¹¹ Kamil, F. S., Putri, E. R., Azahra, F., Ramdani, D., & Shofwan, F. (2025). Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Wayang Golek sebagai Media Pelestarian Budaya dan Dakwah Islam: Kajian Studi Literatur. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 185-203.

¹² Chusnah, C., Rahmadani, O. A., Tsani, I. M., & Fathoni, T. S. A. R. I. (2025). Dinamika Psikologis Dakwah dalam Membentuk Kesadaran Religius Santri. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 85-96.

¹³ Salvikar, N. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Persuasif Prima Dmi Dalam Membina Remaja Masjid Di Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 120-132.

panggung dirancang untuk meningkatkan kualitas estetika sekaligus memperkuat penyampaian pesan dakwah. Integrasi unsur tradisional dan modern menghasilkan pengalaman pertunjukan yang lebih komunikatif sehingga mampu menarik perhatian audiens dari berbagai kelompok usia. Transformasi ini memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya bukanlah proses mengganti tradisi dengan modernitas, melainkan membangun hubungan yang saling melengkapi antara keduanya.¹⁴

Dalam perspektif dakwah kultural, proses revitalisasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas sebagai medium komunikasi yang efektif. Wayang menghadirkan ruang dialog antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal tanpa menempatkan keduanya sebagai entitas yang saling bertentangan. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa dakwah akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui simbol budaya yang telah memiliki legitimasi sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai unsur yang menggantikan budaya lokal, tetapi menjadi sumber etika yang memperkaya makna budaya tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi wayang merupakan bentuk aktualisasi dakwah yang menghargai keberagaman budaya sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif *mediatization of religion*, yang menjelaskan bahwa praktik keberagamaan mengalami perubahan seiring berkembangnya logika media. Pertunjukan wayang tidak lagi bergantung pada ruang fisik sebagai satu-satunya arena komunikasi, tetapi berkembang menjadi konten digital yang dapat diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara fleksibel. Perubahan ini menghasilkan pola interaksi baru antara pelaku seni dan audiens, di mana komunikasi berlangsung secara simultan melalui pertunjukan langsung maupun platform digital. Digitalisasi tidak mengurangi nilai religius pertunjukan, tetapi memperluas kemungkinan penyebaran pesan dakwah kepada masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau melalui media konvensional.¹⁵

Di sisi lain, revitalisasi wayang juga menghadapi sejumlah tantangan. Komersialisasi konten digital berpotensi mendorong penyederhanaan cerita demi memenuhi kebutuhan pasar, sehingga kedalaman filosofi pewayangan dapat berkurang. Selain itu, dominasi algoritma media sosial cenderung mengutamakan konten yang bersifat hiburan dibandingkan refleksi nilai, sehingga pelaku seni harus mampu menjaga keseimbangan antara daya tarik visual dan substansi pesan dakwah. Tantangan lain berkaitan dengan regenerasi dalang yang dituntut tidak hanya menguasai seni pedalangan, tetapi juga memiliki kompetensi literasi digital, komunikasi publik, dan pemahaman keislaman yang memadai. Oleh karena itu, revitalisasi tidak cukup dilakukan melalui inovasi teknologi, tetapi juga melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia yang menjadi aktor utama dalam produksi dan diseminasi pertunjukan. Dengan demikian, revitalisasi wayang tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga menghadirkan

¹⁴ Amanda, R. A., Azzahra, R. A., & Agustin, D. A. (2026). Peranan Kampung Angklung Ciamis dalam Revitalisasi Seni Musik Tradisional Sunda di Era Modern. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 63-83.

¹⁵ Zahra, F., & Pratiwi, R. A. (2024). Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital di Indonesia. *Hikmah*, 18(2), 353-368.

paradigma baru dalam pengembangan dakwah Islam di era digital. Wayang membuktikan bahwa tradisi memiliki kemampuan untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Melalui integrasi antara inovasi teknologi, nilai budaya, dan pesan keislaman, pertunjukan wayang kontemporer menjadi media dakwah yang komunikatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Model ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah kultural tidak ditentukan oleh penggantian tradisi dengan media baru, melainkan oleh kemampuan merekonstruksi tradisi sebagai sumber makna yang terus hidup di tengah perubahan sosial.

Representasi Pesan Keislaman dalam Pertunjukan Wayang Kontemporer

Wayang kontemporer tidak hanya mengalami transformasi pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga pada proses produksi dan penyampaian makna keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural berhasil mempertahankan fungsi edukatifnya melalui representasi nilai-nilai Islam yang dikonstruksikan secara simbolik dalam narasi, karakter, dialog, visualisasi panggung, serta interaksi antara dalang dan audiens. Berbeda dengan dakwah yang disampaikan secara ekspositoris melalui ceramah, pertunjukan wayang membangun komunikasi persuasif melalui cerita yang memungkinkan penonton melakukan interpretasi terhadap nilai-nilai moral berdasarkan pengalaman budaya yang telah mereka miliki.¹⁶ Mekanisme ini menjadikan pesan keislaman lebih mudah diterima karena hadir dalam bentuk simbol budaya yang telah memperoleh legitimasi sosial di tengah masyarakat.

Dalam perspektif representasi, makna keislaman yang muncul dalam pertunjukan wayang bukan merupakan refleksi langsung dari ajaran agama, melainkan hasil konstruksi budaya yang dibentuk melalui proses seleksi, penafsiran, dan penyajian simbol. Dengan merujuk pada teori representasi Stuart Hall, pertunjukan wayang dapat dipahami sebagai praktik produksi makna yang menghubungkan sistem nilai Islam dengan simbol-simbol budaya Jawa. Tokoh pewayangan, alur cerita, dialog, tata panggung, musik, hingga ekspresi visual menjadi perangkat representasional yang membentuk cara audiens memahami pesan dakwah. Oleh karena itu, representasi keislaman dalam wayang kontemporer tidak bersifat tekstual semata, tetapi diwujudkan melalui pengalaman estetis yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁷

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa representasi nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam konstruksi pesan dakwah. Nilai tersebut tidak disampaikan melalui pengajaran doktrinal, tetapi diwujudkan dalam narasi mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta, keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan, serta pentingnya menjadikan nilai ketuhanan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tokoh protagonis digambarkan sebagai individu yang menyandarkan tindakan pada kebijaksanaan, kesabaran, dan tanggung jawab moral, sedangkan tokoh antagonis merepresentasikan sikap angkuh, keserakahan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

¹⁶ Alie, H., & Wardi, M. A. (2025). Retorika Dakwah Ustadz Ahmad Natsir Melalui Story Telling Menggunakan Media Wayang Tangan. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 156-166.

¹⁷ Nurholis, U., Mustofa, A., Nurjaman, N., Al Hamdani, D., & Rizal, S. S. (2025). Kurikulum Tersirat Pendidikan Islam dalam Sastra dan Film Indonesia. *Salingka*, 22(2), 235-251.

Kontras tersebut membentuk pemahaman bahwa kemenangan sejati tidak ditentukan oleh kekuatan fisik ataupun status sosial, melainkan oleh kedekatan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Penyampaian pesan melalui alur dramatik memungkinkan konsep tauhid dipahami sebagai prinsip etis yang membimbing perilaku sosial, bukan sekadar konsep teologis yang bersifat abstrak.¹⁸

Selain nilai tauhid, pertunjukan wayang kontemporer secara konsisten merepresentasikan akhlak sebagai inti komunikasi dakwah. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir setiap konflik yang dibangun dalam cerita berakhir dengan penegasan mengenai pentingnya kejujuran, amanah, kesederhanaan, kesabaran, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui tindakan para tokoh, bukan melalui penyampaian nasihat secara langsung. Pendekatan demikian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui keteladanan simbolik dibandingkan penyampaian norma secara verbal. Audiens tidak hanya mendengarkan pesan moral, tetapi juga menyaksikan konsekuensi sosial dari setiap tindakan tokoh sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara reflektif.¹⁹ Representasi akhlak juga tampak pada hubungan antartokoh yang dibangun berdasarkan prinsip saling menghormati, musyawarah, dan pengendalian diri. Tokoh yang mampu menahan amarah, mengutamakan kepentingan bersama, dan memaafkan kesalahan memperoleh legitimasi moral dalam alur cerita. Sebaliknya, karakter yang mengedepankan kekerasan, kesombongan, dan ambisi pribadi mengalami kegagalan atau menerima konsekuensi atas tindakannya. Struktur naratif tersebut memperlihatkan bahwa pertunjukan wayang membangun konstruksi etika sosial yang selaras dengan ajaran Islam mengenai pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Nilai keadilan menjadi representasi berikutnya yang memperoleh perhatian penting dalam wayang kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam pertunjukan tidak hanya menggambarkan pertarungan antara tokoh baik dan jahat, tetapi juga menghadirkan persoalan penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan sosial, dan tanggung jawab pemimpin terhadap masyarakat. Isu-isu tersebut dihubungkan dengan realitas kehidupan kontemporer sehingga cerita pewayangan tidak berhenti sebagai kisah historis, melainkan menjadi media refleksi sosial. Dalam konteks dakwah, representasi keadilan memperkuat pemahaman bahwa Islam mengajarkan kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan, integritas, dan perlindungan terhadap kelompok yang lemah. Dengan demikian, wayang berfungsi sebagai media kritik sosial yang menyampaikan nilai keagamaan melalui bahasa budaya.²⁰

¹⁸ Fauzen, M., & Najib, B. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 41-58.

¹⁹ Sholeha, J. A., & Chodija, I. T. (2026). RELASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA BERBASIS DIGITAL: Kajian Literatur Tentang Interaksi Dai Dan Mad'u. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1892-1903.

²⁰ Mukti, H. (2026). Wayang Sebagai Wasilah Dakwah: Analisis Maqosid Al-Syari'ah Terhadap Seni Budaya Tradisional. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 12(1), 298-311.

Temuan lain menunjukkan bahwa prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* direpresentasikan secara komunikatif melalui dinamika konflik antartokoh. Tindakan mengajak kepada kebaikan tidak divisualisasikan dalam bentuk ceramah, melainkan melalui keberanian tokoh utama untuk menegakkan kebenaran, memberikan nasihat, serta melindungi kelompok yang mengalami ketidakadilan. Sebaliknya, penolakan terhadap kemungkaran diwujudkan melalui perlawanan terhadap keserakahan, manipulasi, penindasan, dan penyalahgunaan wewenang. Strategi representasi tersebut menjadikan nilai dakwah lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari karena audiens dapat menghubungkannya dengan berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks komunikasi budaya, simbol-simbol tersebut memperkuat fungsi wayang sebagai media pendidikan moral yang mendorong perubahan perilaku melalui proses identifikasi terhadap karakter dalam cerita.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kuatnya representasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam pertunjukan wayang kontemporer. Dialog antartokoh sering kali menggambarkan pentingnya menghargai perbedaan pandangan, membangun kerja sama, dan menghindari sikap ekstrem dalam menyelesaikan konflik. Nilai tersebut menjadi semakin relevan dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya. Dalang tidak hanya menghadirkan cerita yang menghibur, tetapi juga menyisipkan refleksi mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas, dan mengedepankan kemanusiaan sebagai dasar kehidupan bersama. Dengan demikian, pertunjukan wayang menjadi medium dakwah yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga membangun budaya damai dalam masyarakat multikultural.²¹ Representasi pesan keislaman dalam wayang kontemporer juga dibentuk melalui simbol visual yang memiliki makna berlapis. Berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes, simbol-simbol pewayangan tidak berhenti pada makna denotatif sebagai unsur estetika pertunjukan, tetapi berkembang menjadi tanda budaya yang mengandung makna konotatif dan ideologis.

Bentuk tokoh, warna kostum, gerakan tubuh, tata cahaya, hingga komposisi panggung membangun sistem penandaan yang memperkuat penyampaian pesan dakwah. Misalnya, karakter yang digambarkan sederhana dengan ekspresi tenang dan gerakan yang terukur sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan kedewasaan spiritual. Sebaliknya, tokoh yang divisualisasikan dengan gerakan agresif dan ekspresi berlebihan merepresentasikan dominasi hawa nafsu serta penyalahgunaan kekuasaan. Sistem tanda tersebut memungkinkan audiens memahami nilai keagamaan tanpa harus dijelaskan secara eksplisit. Dialog menjadi elemen representasional lain yang memperkuat efektivitas komunikasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam wayang kontemporer mengalami adaptasi sesuai karakter audiens tanpa kehilangan kedalaman filosofisnya. Ungkapan-ungkapan tradisional dipadukan dengan bahasa Indonesia maupun istilah populer sehingga pesan moral lebih mudah dipahami oleh generasi

²¹ Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93-103.

muda. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa proses representasi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga strategi komunikasi yang mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya audiens.

Adaptasi bahasa menjadi bagian dari revitalisasi dakwah yang memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara komunikatif tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dalam perspektif *cultural performance* Victor Turner, pertunjukan wayang merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi makna antara pelaku pertunjukan dan audiens.²² Penonton tidak diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, tetapi sebagai subjek yang secara aktif menafsirkan simbol, dialog, dan alur cerita berdasarkan pengalaman sosial masing-masing. Proses interpretasi tersebut menghasilkan pemaknaan yang beragam, namun tetap berada dalam kerangka nilai moral yang dibangun oleh pertunjukan. Dengan demikian, efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas narasi, tetapi juga oleh kemampuan pertunjukan menciptakan pengalaman kolektif yang mendorong refleksi terhadap kehidupan sosial dan keberagaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memberikan respons positif terhadap penyampaian pesan keislaman melalui pertunjukan wayang yang telah mengalami inovasi digital. Integrasi multimedia, tata visual modern, dan distribusi melalui platform digital membuat simbol-simbol budaya lebih mudah diakses serta dipahami oleh audiens yang sebelumnya tidak memiliki kedekatan dengan seni pewayangan. Namun demikian, penerimaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, melainkan juga oleh kemampuan dalang dalam menghubungkan cerita dengan isu-isu aktual seperti etika bermedia sosial, kepedulian terhadap lingkungan, integritas, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Temuan ini menunjukkan bahwa relevansi pesan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan representasi dakwah dalam masyarakat digital. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah kultural tidak bergantung pada intensitas penyampaian doktrin keagamaan, melainkan pada kemampuan mengonstruksi makna yang selaras dengan pengalaman budaya masyarakat. Wayang kontemporer membuktikan bahwa simbol-simbol tradisional tetap memiliki daya komunikatif yang tinggi ketika direvitalisasi melalui pendekatan kreatif dan kontekstual.

Oleh karena itu, representasi pesan keislaman dalam pertunjukan wayang tidak hanya memperkuat fungsi seni sebagai media edukasi, tetapi juga memperkaya pengembangan teori dakwah kultural dengan menempatkan budaya sebagai ruang dialog yang produktif antara ajaran Islam, identitas lokal, dan dinamika masyarakat digital. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya dan transformasi media dakwah bukanlah dua agenda yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara sinergis untuk membangun komunikasi Islam yang inklusif, moderat, dan berkelanjutan.

²² Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural merupakan strategi adaptif dalam merespons perubahan lanskap komunikasi pada era digital tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitasnya. Revitalisasi diwujudkan melalui inovasi media pertunjukan, pemanfaatan teknologi digital, rekonstruksi narasi, serta penguatan peran dalang sebagai komunikator budaya yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial kontemporer. Transformasi tersebut memperluas jangkauan dakwah sekaligus mempertahankan fungsi wayang sebagai ruang edukasi, refleksi, dan pembentukan karakter masyarakat. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pesan-pesan keislaman dalam wayang kontemporer direpresentasikan melalui sistem simbol, karakter, dialog, alur cerita, dan estetika pertunjukan yang membangun pemaknaan secara kontekstual. Nilai tauhid, akhlak, keadilan, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta moderasi beragama tidak disampaikan secara doktrinal, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman budaya yang memungkinkan audiens menginternalisasi pesan dakwah secara lebih persuasif.

Dengan demikian, wayang berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menjembatani tradisi lokal dengan kebutuhan masyarakat digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan mengintegrasikan perspektif komunikasi budaya, representasi, semiotika, dan *mediatization of religion* dalam menjelaskan transformasi media dakwah berbasis seni tradisi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi dalang, komunitas seni, lembaga dakwah, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan model dakwah berbasis budaya yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada analisis pertunjukan wayang kontemporer sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi bentuk seni tradisional lainnya serta mengukur efektivitas penerimaan pesan dakwah pada berbagai kelompok audiens melalui pendekatan komparatif atau metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, H., & Wardi, M. A. (2025). Retorika Dakwah Ustadz Ahmad Natsir Melalui Story Telling Menggunakan Media Wayang Tangan. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 156-166.
- Amanda, R. A., Azzahra, R. A., & Agustin, D. A. (2026). Peranan Kampung Angklung Ciamis dalam Revitalisasi Seni Musik Tradisional Sunda di Era Modern. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 63-83.
- Budhipradipta, C. M. (2023). Tradisi Dan Teknologi: Strategi Komunikasi Sosialisasi Analog Switch Off (ASO) Televisi Melalui Pertunjukan Rakyat. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(1), 57-66.
- Chusnah, C., Rahmadani, O. A., Tsani, I. M., & Fathoni, T. S. A. R. I. (2025). Dinamika Psikologis Dakwah dalam Membentuk Kesadaran Religius Santri. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 85-96.
- Efrizal, T., Zen, M. M., Firdaus, M., & Yakub, M. (2026). Paradigma Pemikiran Lembaga Dakwah: Analisis Normatif, Struktural, Kultural Dan

- Trasnformatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 412-418.
- Fauzen, M., & Najib, B. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 41-58.
- Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-199.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Irawan, D. (2025). Strategi komunikasi dakwah (studi analisis dakwah tradisonal dengan inovasi digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-16.
- Kamil, F. S., Putri, E. R., Azahra, F., Ramdani, D., & Shofwan, F. (2025). Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Wayang Golek sebagai Media Pelestarian Budaya dan Dakwah Islam: Kajian Studi Literatur. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 185-203.
- Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93-103.
- Marsaid, M. (2016). Islam dan kebudayaan: Wayang sebagai media pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101-130.
- Mukti, H. (2026). Wayang Sebagai Wasilah Dakwah: Analisis Maqosid Al-Syari'ah Terhadap Seni Budaya Tradisional. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 12(1), 298-311.
- Mumtazah, M. A. N., Permatasari, M. R., Muslimah, H., & Tabarok, N. (2026). Transformasi Simbolik Wayang Kulit sebagai Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 6(2), 75-87.
- Nurholis, U., Mustofa, A., Nurjaman, N., Al Hamdani, D., & Rizal, S. S. (2025). Kurikulum Tersirat Pendidikan Islam dalam Sastra dan Film Indonesia. *Salingka*, 22(2), 235-251.
- Ramadhan, M. (2026). Transformasi Dakwah Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Masyarakat Virtual. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 3(1), 29-47.
- Salvikar, N. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Persuasif Prima Dmi Dalam Membina Remaja Masjid Di Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 120-132.
- Sholeha, J. A., & Chodija, I. T. (2026). Relasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama Berbasis Digital: Kajian Literatur Tentang Interaksi Dai Dan Mad'u. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1892-1903.
- Syafitri, N. M., Mirdawati, N., Adzim, H., Lestari, S. P., & Hidayat, A. (2025). Memahami Karakter Jamaah dan Audiens sebagai Dasar Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 10(2), 68-73.
- Wicaksandita, I. D. K., & Wicaksana, I. D. K. (2025). Śiva Naṭarāja: Konsep Estetika

- Hindu dalam Seni Pertunjukan Wayang. *Panggung*, 35(3), 419-441.
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model integrasi teknologi digital dalam pengembangan karawitan PO Haryanto untuk meningkatkan minat generasi muda di era digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10-20.
- Zahra, F., & Pratiwi, R. A. (2024). Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital di Indonesia. *Hikmah*, 18(2), 353-368.



Dakwatul Haq
Journal of Da'wah and Islamic Communication

Dakwatul Haq:

Journal of Da'wah and Islamic Communication Vol. 4 No. 1 (2026); E-ISSN: 3090-5699;

<https://journal.stidkialhamidy.ac.id/index.php/dakwatulhaq>

Revitalisasi Wayang sebagai Media Dakwah Kultural: Analisis Pesan Keislaman dalam Pertunjukan Wayang Kontemporer

Moh. Asy'ari¹

¹Institut Agama Islam Az-Zain Sampang,

email_asyarymoh1986@gmail.com

Article history

Received:

11.07.2026

Received in revised form:

18.08.2026

Accepted:

16.09.2026

Abstract: Wayang, Indonesia's traditional shadow puppet

Keywords:

Cultural Da'wah, Contemporary Wayang, Representation of Islamic Values, Cultural Communication, Cultural Revitalization

theatre, has served as a culturally grounded medium of Islamic preaching (da'wah) since the era of the Walisongo. However, digital transformation, changing media consumption patterns, and declining youth engagement with traditional performing arts have created an urgent need to revitalize wayang as a relevant medium of religious communication. This study examines the revitalization of wayang as a strategy

of cultural da'wah in contemporary performances and explores how Islamic messages are represented through narrative, symbolism, and performative elements. Employing a qualitative case study approach, the research investigates contemporary wayang performances that integrate traditional aesthetics with digital technologies. Data were collected through observation, in-depth interviews with puppeteers, cultural practitioners, and community organizers, as well as documentary analysis of performances. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing, while credibility was ensured through source, method, and theoretical triangulation. The findings indicate that the revitalization of wayang extends beyond innovations in media, stage design, language, music, and digital platforms to include the reconstruction of narratives that integrate Islamic values with local cultural wisdom. Islamic messages are represented through themes of tawhid (monotheism), moral conduct, justice, amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil), and religious moderation, conveyed contextually through characters, dialogue, and plot development.

Kata Kunci

Abstrak: Wayang merupakan warisan budaya Indonesia yang

dakwah kultural;
wayang kontemporer;
representasi keislaman;
komunikasi budaya;
revitalisasi budaya.

sejak masa Walisongo telah dimanfaatkan sebagai media dakwah berbasis kearifan lokal. Namun, perkembangan teknologi digital, perubahan pola konsumsi media, dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional menuntut adanya revitalisasi wayang agar tetap relevan sebagai sarana komunikasi dakwah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses revitalisasi wayang sebagai strategi dakwah kultural pada pertunjukan wayang kontemporer serta mengkaji representasi pesan-pesan keislaman yang dikonstruksikan melalui narasi, simbol, dan performa pertunjukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada berbagai bentuk wayang kontemporer yang memadukan unsur tradisi dan teknologi digital. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan dalang, pegiat seni, dan pengelola komunitas budaya, serta analisis dokumentasi pertunjukan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi wayang tidak hanya diwujudkan melalui inovasi media, tata panggung, bahasa, musik, dan platform digital, tetapi juga melalui rekonstruksi narasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya lokal. Representasi pesan keislaman tercermin pada nilai tauhid, akhlak, keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, serta moderasi beragama yang dikomunikasikan melalui simbol tokoh, dialog, dan alur cerita secara kontekstual.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi masyarakat secara fundamental, termasuk dalam praktik penyebaran ajaran agama. Media sosial, platform video, layanan siaran langsung, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi ruang baru bagi aktivitas dakwah yang memungkinkan penyampaian pesan keagamaan berlangsung secara cepat, luas, dan interaktif. Transformasi tersebut menghadirkan peluang besar bagi lembaga keagamaan maupun para dai untuk menjangkau audiens lintas ruang dan waktu.¹ Di sisi lain, dominasi media digital

Moh. Asy'ari

juga memunculkan tantangan berupa persaingan informasi, pergeseran preferensi audiens, serta berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap media dakwah konvensional yang berbasis tradisi. Kondisi ini menuntut adanya inovasi strategi

¹ Ramadhan, M. (2026). Transformasi Dakwah Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Masyarakat Virtual. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 3(1), 29-47.

dakwah yang tidak hanya memanfaatkan kemajuan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat.² Dalam konteks tersebut, dakwah kultural menjadi pendekatan yang semakin relevan karena mengintegrasikan ajaran Islam dengan ekspresi budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Dakwah kultural merupakan paradigma penyebaran Islam yang menempatkan budaya sebagai media, ruang dialog, sekaligus sarana transformasi sosial.³ Pendekatan ini tidak memosisikan budaya sebagai entitas yang harus dihilangkan, melainkan sebagai modal sosial yang dapat diadaptasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Secara historis, proses islamisasi di Nusantara berlangsung melalui strategi akulturasi yang mengedepankan dialog antara ajaran Islam dengan tradisi lokal sehingga menghasilkan penerimaan masyarakat yang relatif damai dan berkelanjutan. Dakwah tidak hanya diwujudkan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui seni pertunjukan, sastra, arsitektur, musik, dan berbagai ekspresi budaya lainnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata ditentukan oleh substansi pesan keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya audiens.⁴

Salah satu bentuk dakwah kultural yang memiliki akar historis kuat di Indonesia adalah pemanfaatan wayang sebagai media komunikasi keagamaan. Wayang merupakan warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad dan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai media pendidikan, hiburan, sekaligus refleksi nilai-nilai moral. Pada masa penyebaran Islam di Jawa, para Walisongo memanfaatkan popularitas wayang untuk menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan yang persuasif dan adaptif. Kisah-kisah pewayangan tidak dihapuskan, melainkan direinterpretasikan dengan memasukkan nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, serta etika kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam membangun pemahaman keagamaan tanpa menimbulkan benturan dengan identitas budaya masyarakat.⁵

Memasuki era digital, eksistensi wayang menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola konsumsi hiburan menyebabkan seni pertunjukan tradisional harus bersaing dengan berbagai bentuk konten digital yang lebih cepat, visual, dan interaktif. Durasi pertunjukan wayang yang panjang, penggunaan bahasa daerah, serta perubahan preferensi generasi muda menjadi faktor yang berkontribusi

² Irawan, D. (2025). Strategi komunikasi dakwah (studi analisis dakwah tradisional dengan inovasi digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-16.

³ Efrizal, T., Zen, M. M., Firdaus, M., & Yakub, M. (2026). Paradigma Pemikiran Lembaga Dakwah: Analisis Normatif, Struktural, Kultural Dan Transformatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 412-418.

⁴ Syafitri, N. M., Mirdawati, N., Adzim, H., Lestari, S. P., & Hidayat, A. (2025). Memahami Karakter Jamaah dan Audiens sebagai Dasar Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 10(2), 68-73.

⁵ Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal*

terhadap menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan konvensional. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada keberlangsungan seni wayang sebagai warisan budaya, tetapi juga mengurangi potensinya sebagai media penyebaran nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, revitalisasi wayang menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi seni tradisional di tengah perubahan ekosistem komunikasi digital.

Revitalisasi wayang tidak sekadar dimaknai sebagai upaya pelestarian seni pertunjukan, melainkan sebagai proses pembaruan bentuk, media, dan strategi komunikasi tanpa menghilangkan identitas budaya yang melekat padanya. Berbagai inovasi telah dilakukan melalui pengembangan wayang multimedia, wayang digital, pertunjukan berbasis animasi, kolaborasi dengan musik kontemporer, hingga pemanfaatan platform media sosial dan layanan streaming.⁶ Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa wayang memiliki kapasitas adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu menjangkau kelompok audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan budaya digital. Dalam perspektif komunikasi, inovasi tersebut menunjukkan terjadinya proses mediatization of religion, yaitu perubahan praktik penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui logika media digital yang semakin memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi pesan agama.

Meskipun demikian, keberhasilan revitalisasi wayang sebagai media dakwah tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengonstruksi pesan keislaman secara komunikatif. Pertunjukan wayang kontemporer tidak lagi sekadar menghadirkan cerita klasik, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial, kemanusiaan, toleransi, lingkungan, dan kehidupan berbangsa yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Tokoh pewayangan, dialog antarkarakter, simbol visual, musik, serta alur cerita menjadi medium representasi yang membentuk pemaknaan audiens terhadap pesan dakwah. Dengan demikian, wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman melalui simbol-simbol yang telah dikenal oleh masyarakat.⁷

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji wayang dari berbagai perspektif, seperti sejarah perkembangan wayang, fungsi pendidikan karakter, pelestarian budaya, komunikasi tradisional, maupun peran Walisongo dalam proses islamisasi di Jawa. Penelitian lain menyoroti inovasi pertunjukan wayang berbasis teknologi digital serta kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya. Di sisi lain, kajian mengenai dakwah kultural umumnya berfokus pada strategi komunikasi Islam melalui tradisi lokal tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika media digital dan transformasi seni pertunjukan kontemporer. Penelitian mengenai representasi pesan-

⁶ Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model integrasi teknologi digital dalam pengembangan karawitan PO Haryanto untuk meningkatkan minat generasi muda di era digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10-20.

⁷ Mumtazah, M. A. N., Permatasari, M. R., Muslimah, H., & Tabarok, N. (2026). Transformasi Simbolik Wayang Kulit sebagai Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 6(2), 75-87.

pesan keislaman dalam wayang kontemporer juga masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan analisis simbol budaya, konstruksi makna, dan praktik mediatization of religion dalam satu kerangka analisis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai revitalisasi wayang sebagai media dakwah pada era digital.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan konsep dakwah kultural, komunikasi budaya, representasi, dan mediatization of religion untuk menjelaskan bagaimana wayang kontemporer direvitalisasi sebagai media dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual revitalisasi wayang yang tidak hanya menitikberatkan pada inovasi bentuk pertunjukan, tetapi juga pada proses konstruksi pesan keislaman melalui narasi, simbol, dan performativitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pelestarian budaya lokal, transformasi media, dan efektivitas komunikasi dakwah dalam masyarakat digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana revitalisasi wayang dilakukan sebagai strategi dakwah kultural dalam pertunjukan wayang kontemporer pada era digital; dan (2) bagaimana pesan-pesan keislaman direpresentasikan melalui narasi, simbol, serta performa pertunjukan wayang kontemporer. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural sekaligus mengkaji representasi nilai-nilai keislaman yang dikonstruksikan dalam pertunjukan wayang kontemporer. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian dakwah kultural, komunikasi budaya, dan studi media agama, serta menjadi rujukan praktis bagi seniman, dalang, lembaga dakwah, institusi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model dakwah berbasis budaya yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan karakter masyarakat digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural serta representasi pesan-pesan keislaman dalam pertunjukan wayang kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna, simbol, dan praktik komunikasi budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang secara komprehensif sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat fenomena tersebut berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai bentuk pertunjukan wayang kontemporer yang mengintegrasikan unsur tradisi dengan inovasi digital, seperti pemanfaatan multimedia, platform media sosial, dan teknologi audio-visual dalam penyampaian pesan dakwah. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pertunjukan wayang kontemporer, wawancara mendalam dengan dalang, pengelola komunitas seni, pegiat dakwah, dan penonton, serta pencatatan

lapangan mengenai bentuk pertunjukan, narasi, simbol, dan interaksi komunikatif yang muncul selama pementasan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari naskah pertunjukan, rekaman audio-visual, dokumen komunitas seni, artikel ilmiah, buku, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan dakwah kultural, komunikasi budaya, dan perkembangan wayang kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk revitalisasi wayang, unsur pertunjukan, serta penyampaian pesan keislaman dalam konteks pementasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pandangan informan mengenai strategi dakwah, inovasi pertunjukan, serta pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya dan nilai-nilai Islam yang ditampilkan. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan melalui analisis naskah, foto, video, dan arsip pertunjukan. Analisis data mengacu pada model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara siklus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan antarkategori secara berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selain itu, proses interpretasi didasarkan pada perspektif dakwah kultural, representasi, semiotika, dan komunikasi budaya untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, serta validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Wayang sebagai Strategi Dakwah Kultural di Era Digital

Revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural merupakan respons terhadap perubahan ekosistem komunikasi masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Perubahan tersebut tidak hanya menggeser cara masyarakat mengakses informasi keagamaan, tetapi juga mengubah pola konsumsi seni pertunjukan. Jika pada masa lalu pertunjukan wayang menjadi ruang komunal yang mempertemukan masyarakat dalam durasi pementasan yang panjang,⁸ kini audiens lebih banyak berinteraksi dengan konten digital yang bersifat singkat, visual, dan mudah diakses melalui berbagai platform. Kondisi tersebut mendorong pelaku seni dan pegiat dakwah untuk melakukan inovasi tanpa menghilangkan karakter utama wayang sebagai warisan budaya yang sarat nilai filosofis. Revitalisasi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap substansi budaya, melainkan sebagai proses adaptasi bentuk komunikasi agar tetap relevan dengan karakter masyarakat digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi wayang berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu transformasi media pertunjukan, rekonstruksi narasi

dakwah, dan reorientasi komunikasi dengan audiens. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk model dakwah kultural yang memadukan nilai-nilai tradisi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Revitalisasi tidak hanya menghadirkan pembaruan pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga mengubah cara pesan keagamaan dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai oleh masyarakat. Dengan demikian, wayang tidak lagi diposisikan semata sebagai seni pertunjukan tradisional, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang mampu menjembatani hubungan antara ajaran Islam, identitas lokal, dan dinamika masyarakat kontemporer.⁹

Transformasi pertama tampak pada penggunaan teknologi digital sebagai bagian integral dari pertunjukan. Berbagai kelompok seni mulai memanfaatkan layar multimedia, animasi visual, tata cahaya digital, proyeksi grafis, serta sistem audio modern untuk memperkuat pengalaman audiens. Selain dipentaskan secara langsung, pertunjukan juga disiarkan melalui platform digital sehingga dapat diakses tanpa batas geografis. Perubahan ini memperluas jangkauan dakwah karena audiens tidak lagi terbatas pada masyarakat yang hadir secara fisik di lokasi pertunjukan. Media digital memungkinkan pertunjukan wayang menjangkau generasi muda, komunitas diaspora, hingga masyarakat internasional yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Indonesia. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa inovasi teknologi tidak menghilangkan esensi wayang, melainkan memperkuat kapasitasnya sebagai media komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penggunaan media digital juga memengaruhi struktur penyajian pertunjukan. Dalang dan tim produksi mulai menyesuaikan durasi pementasan dengan karakter audiens digital yang cenderung menyukai penyajian yang lebih ringkas dan dinamis. Fragmen cerita dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu sosial yang sedang berkembang, kemudian dipublikasikan dalam bentuk video pendek, siaran langsung, maupun dokumentasi digital. Strategi tersebut menunjukkan adanya perubahan logika komunikasi dari pertunjukan yang berorientasi pada durasi menuju pertunjukan yang berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan.¹⁰ Meskipun mengalami penyesuaian bentuk, struktur narasi tetap mempertahankan nilai filosofis pewayangan sehingga kontinuitas tradisi tetap terjaga.

Dimensi kedua revitalisasi terlihat pada rekonstruksi narasi dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan. Cerita pewayangan tidak lagi dipahami sebagai kisah klasik yang bersifat historis, tetapi direinterpretasikan agar memiliki relevansi dengan persoalan masyarakat kontemporer. Isu mengenai integritas, keadilan, kepedulian sosial, toleransi, pelestarian lingkungan, serta etika bermedia menjadi tema-tema yang diintegrasikan ke dalam alur cerita. Nilai-nilai tersebut dipadukan dengan ajaran Islam sehingga dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah yang normatif, melainkan melalui simbol budaya yang lebih komunikatif. Strategi ini memperlihatkan bahwa revitalisasi wayang tidak berhenti pada pembaruan media pertunjukan, tetapi juga menyentuh proses produksi makna yang memungkinkan

⁹ Marsaid, M. (2016). Islam dan kebudayaan: Wayang sebagai media pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101-130.

¹⁰ Budhipradipta, C. M. (2023). Tradisi Dan Teknologi: Strategi Komunikasi Sosialisasi Analog Switch Off (ASO) Televisi Melalui Pertunjukan Rakyat. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(1), 57-66.

masyarakat memahami ajaran agama melalui pengalaman budaya yang akrab dengan kehidupan.¹¹

Rekonstruksi narasi tersebut memperkuat fungsi wayang sebagai media pendidikan sosial. Tokoh-tokoh pewayangan tidak lagi hanya diposisikan sebagai figur mitologis, tetapi sebagai representasi karakter yang mencerminkan berbagai pilihan moral dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antartokoh menggambarkan pertarungan antara nilai kebajikan dan penyimpangan, sedangkan penyelesaian cerita memberikan refleksi mengenai pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Penyampaian pesan melalui alur dramatik memungkinkan audiens memperoleh pengalaman emosional yang lebih mendalam dibandingkan dengan penyampaian pesan secara verbal. Dengan demikian, dakwah berlangsung melalui proses identifikasi, refleksi, dan internalisasi nilai yang berkembang secara alami selama pertunjukan.¹²

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa revitalisasi wayang mengubah posisi dalang dari sekadar pencerita menjadi komunikator budaya yang berperan aktif dalam membangun dialog dengan masyarakat. Dalang tidak hanya menyampaikan kisah pewayangan, tetapi juga menghubungkan pesan cerita dengan realitas sosial yang sedang dihadapi audiens. Dalam beberapa pertunjukan, dalang menyisipkan komentar mengenai perkembangan teknologi, kehidupan berbangsa, hubungan antarkelompok masyarakat, maupun tantangan moral yang muncul di ruang digital. Interaksi tersebut menjadikan pertunjukan lebih kontekstual sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara pelaku seni dan penonton. Peran komunikatif dalang menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah kultural tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam membaca kebutuhan audiens dan mengemas pesan secara persuasif.¹³

Bahasa menjadi unsur penting dalam proses revitalisasi tersebut. Penggunaan bahasa Jawa tetap dipertahankan sebagai identitas budaya, namun dipadukan dengan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh audiens yang lebih beragam. Beberapa pertunjukan bahkan memasukkan istilah populer yang berkembang di media sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya komunikasi generasi muda. Fleksibilitas penggunaan bahasa memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu identik dengan mempertahankan bentuk komunikasi yang kaku, melainkan melalui kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan makna budaya yang mendasarinya. Selain bahasa, inovasi juga tampak pada aspek musikalitas dan tata panggung. Instrumen gamelan tetap menjadi elemen utama pertunjukan, tetapi dikolaborasikan dengan komposisi musik modern untuk menciptakan suasana yang lebih dinamis. Tata cahaya, efek visual, dan pengaturan

¹¹ Kamil, F. S., Putri, E. R., Azahra, F., Ramdani, D., & Shofwan, F. (2025). Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Wayang Golek sebagai Media Pelestarian Budaya dan Dakwah Islam: Kajian Studi Literatur. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 185-203.

¹² Chusnah, C., Rahmadani, O. A., Tsani, I. M., & Fathoni, T. S. A. R. I. (2025). Dinamika Psikologis Dakwah dalam Membentuk Kesadaran Religius Santri. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 85-96.

¹³ Salvikar, N. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Persuasif Prima Dmi Dalam Membina Remaja Masjid Di Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan*

panggung dirancang untuk meningkatkan kualitas estetika sekaligus memperkuat penyampaian pesan dakwah. Integrasi unsur tradisional dan modern menghasilkan pengalaman pertunjukan yang lebih komunikatif sehingga mampu menarik perhatian audiens dari berbagai kelompok usia. Transformasi ini memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya bukanlah proses mengganti tradisi dengan modernitas, melainkan membangun hubungan yang saling melengkapi antara keduanya.¹⁴

Dalam perspektif dakwah kultural, proses revitalisasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas sebagai medium komunikasi yang efektif. Wayang menghadirkan ruang dialog antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal tanpa menempatkan keduanya sebagai entitas yang saling bertentangan. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa dakwah akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui simbol budaya yang telah memiliki legitimasi sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai unsur yang menggantikan budaya lokal, tetapi menjadi sumber etika yang memperkaya makna budaya tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi wayang merupakan bentuk aktualisasi dakwah yang menghargai keberagaman budaya sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif *mediatization of religion*, yang menjelaskan bahwa praktik keberagamaan mengalami perubahan seiring berkembangnya logika media. Pertunjukan wayang tidak lagi bergantung pada ruang fisik sebagai satu-satunya arena komunikasi, tetapi berkembang menjadi konten digital yang dapat diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara fleksibel. Perubahan ini menghasilkan pola interaksi baru antara pelaku seni dan audiens, di mana komunikasi berlangsung secara simultan melalui pertunjukan langsung maupun platform digital. Digitalisasi tidak mengurangi nilai religius pertunjukan, tetapi memperluas kemungkinan penyebaran pesan dakwah kepada masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau melalui media konvensional.¹⁵

Di sisi lain, revitalisasi wayang juga menghadapi sejumlah tantangan. Komersialisasi konten digital berpotensi mendorong penyederhanaan cerita demi memenuhi kebutuhan pasar, sehingga kedalaman filosofi pewayangan dapat berkurang. Selain itu, dominasi algoritma media sosial cenderung mengutamakan konten yang bersifat hiburan dibandingkan refleksi nilai, sehingga pelaku seni harus mampu menjaga keseimbangan antara daya tarik visual dan substansi pesan dakwah. Tantangan lain berkaitan dengan regenerasi dalang yang dituntut tidak hanya menguasai seni pedalangan, tetapi juga memiliki kompetensi literasi digital, komunikasi publik, dan pemahaman keislaman yang memadai. Oleh karena itu, revitalisasi tidak cukup dilakukan melalui inovasi teknologi, tetapi juga melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia yang menjadi aktor utama dalam produksi dan diseminasi pertunjukan. Dengan demikian, revitalisasi wayang tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga menghadirkan

¹⁴ Amanda, R. A., Azzahra, R. A., & Agustin, D. A. (2026). Peranan Kampung Angklung Ciamis dalam Revitalisasi Seni Musik Tradisional Sunda di Era Modern. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 63-83.

¹⁵ Zahra, F., & Pratiwi, R. A. (2024). Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital di Indonesia. *Hikmah*, 18(2), 353-368.

paradigma baru dalam pengembangan dakwah Islam di era digital. Wayang membuktikan bahwa tradisi memiliki kemampuan untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Melalui integrasi antara inovasi teknologi, nilai budaya, dan pesan keislaman, pertunjukan wayang kontemporer menjadi media dakwah yang komunikatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Model ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah kultural tidak ditentukan oleh penggantian tradisi dengan media baru, melainkan oleh kemampuan merekonstruksi tradisi sebagai sumber makna yang terus hidup di tengah perubahan sosial.

Representasi Pesan Keislaman dalam Pertunjukan Wayang Kontemporer

Wayang kontemporer tidak hanya mengalami transformasi pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga pada proses produksi dan penyampaian makna keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural berhasil mempertahankan fungsi edukatifnya melalui representasi nilai-nilai Islam yang dikonstruksikan secara simbolik dalam narasi, karakter, dialog, visualisasi panggung, serta interaksi antara dalang dan audiens. Berbeda dengan dakwah yang disampaikan secara ekspositoris melalui ceramah, pertunjukan wayang membangun komunikasi persuasif melalui cerita yang memungkinkan penonton melakukan interpretasi terhadap nilai-nilai moral berdasarkan pengalaman budaya yang telah mereka miliki.¹⁶ Mekanisme ini menjadikan pesan keislaman lebih mudah diterima karena hadir dalam bentuk simbol budaya yang telah memperoleh legitimasi sosial di tengah masyarakat.

Dalam perspektif representasi, makna keislaman yang muncul dalam pertunjukan wayang bukan merupakan refleksi langsung dari ajaran agama, melainkan hasil konstruksi budaya yang dibentuk melalui proses seleksi, penafsiran, dan penyajian simbol. Dengan merujuk pada teori representasi Stuart Hall, pertunjukan wayang dapat dipahami sebagai praktik produksi makna yang menghubungkan sistem nilai Islam dengan simbol-simbol budaya Jawa. Tokoh pewayangan, alur cerita, dialog, tata panggung, musik, hingga ekspresi visual menjadi perangkat representasional yang membentuk cara audiens memahami pesan dakwah. Oleh karena itu, representasi keislaman dalam wayang kontemporer tidak bersifat tekstual semata, tetapi diwujudkan melalui pengalaman estetis yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁷

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa representasi nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam konstruksi pesan dakwah. Nilai tersebut tidak disampaikan melalui pengajaran doktrinal, tetapi diwujudkan dalam narasi mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta, keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan, serta pentingnya menjadikan nilai ketuhanan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tokoh protagonis digambarkan sebagai individu yang menyandarkan tindakan pada kebijaksanaan, kesabaran, dan tanggung jawab moral, sedangkan tokoh antagonis merepresentasikan sikap angkuh, keserakahan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

¹⁶ Alie, H., & Wardi, M. A. (2025). Retorika Dakwah Ustadz Ahmad Natsir Melalui Story Telling Menggunakan Media Wayang Tangan. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 156-166.

Kontras tersebut membentuk pemahaman bahwa kemenangan sejati tidak ditentukan oleh kekuatan fisik ataupun status sosial, melainkan oleh kedekatan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Penyampaian pesan melalui alur dramatik memungkinkan konsep tauhid dipahami sebagai prinsip etis yang membimbing perilaku sosial, bukan sekadar konsep teologis yang bersifat abstrak.¹⁸

Selain nilai tauhid, pertunjukan wayang kontemporer secara konsisten merepresentasikan akhlak sebagai inti komunikasi dakwah. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir setiap konflik yang dibangun dalam cerita berakhir dengan penegasan mengenai pentingnya kejujuran, amanah, kesederhanaan, kesabaran, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui tindakan para tokoh, bukan melalui penyampaian nasihat secara langsung. Pendekatan demikian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui keteladanan simbolik dibandingkan penyampaian norma secara verbal. Audiens tidak hanya mendengarkan pesan moral, tetapi juga menyaksikan konsekuensi sosial dari setiap tindakan tokoh sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara reflektif.¹⁹ Representasi akhlak juga tampak pada hubungan antartokoh yang dibangun berdasarkan prinsip saling menghormati, musyawarah, dan pengendalian diri. Tokoh yang mampu menahan amarah, mengutamakan kepentingan bersama, dan memaafkan kesalahan memperoleh legitimasi moral dalam alur cerita. Sebaliknya, karakter yang mengedepankan kekerasan, kesombongan, dan ambisi pribadi mengalami kegagalan atau menerima konsekuensi atas tindakannya. Struktur naratif tersebut memperlihatkan bahwa pertunjukan wayang membangun konstruksi etika sosial yang selaras dengan ajaran Islam mengenai pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Nilai keadilan menjadi representasi berikutnya yang memperoleh perhatian penting dalam wayang kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam pertunjukan tidak hanya menggambarkan pertarungan antara tokoh baik dan jahat, tetapi juga menghadirkan persoalan penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan sosial, dan tanggung jawab pemimpin terhadap masyarakat. Isu-isu tersebut dihubungkan dengan realitas kehidupan kontemporer sehingga cerita pewayangan tidak berhenti sebagai kisah historis, melainkan menjadi media refleksi sosial. Dalam konteks dakwah, representasi keadilan memperkuat pemahaman bahwa Islam mengajarkan kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan, integritas, dan perlindungan terhadap kelompok yang lemah. Dengan demikian, wayang berfungsi sebagai media kritik sosial yang menyampaikan nilai keagamaan melalui bahasa budaya.²⁰

¹⁸ Fauzen, M., & Najib, B. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 41-58.

¹⁹ Sholeha, J. A., & Chodija, I. T. (2026). RELASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA BERBASIS DIGITAL: Kajian Literatur Tentang Interaksi Dai Dan Mad'u. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1892-1903.

Temuan lain menunjukkan bahwa prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* direpresentasikan secara komunikatif melalui dinamika konflik antartokoh. Tindakan mengajak kepada kebaikan tidak divisualisasikan dalam bentuk ceramah, melainkan melalui keberanian tokoh utama untuk menegakkan kebenaran, memberikan nasihat, serta melindungi kelompok yang mengalami ketidakadilan. Sebaliknya, penolakan terhadap kemungkaran diwujudkan melalui perlawanan terhadap keserakahan, manipulasi, penindasan, dan penyalahgunaan wewenang. Strategi representasi tersebut menjadikan nilai dakwah lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari karena audiens dapat menghubungkannya dengan berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks komunikasi budaya, simbol-simbol tersebut memperkuat fungsi wayang sebagai media pendidikan moral yang mendorong perubahan perilaku melalui proses identifikasi terhadap karakter dalam cerita.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kuatnya representasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam pertunjukan wayang kontemporer. Dialog antartokoh sering kali menggambarkan pentingnya menghargai perbedaan pandangan, membangun kerja sama, dan menghindari sikap ekstrem dalam menyelesaikan konflik. Nilai tersebut menjadi semakin relevan dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya. Dalang tidak hanya menghadirkan cerita yang menghibur, tetapi juga menyisipkan refleksi mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas, dan mengedepankan kemanusiaan sebagai dasar kehidupan bersama. Dengan demikian, pertunjukan wayang menjadi medium dakwah yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga membangun budaya damai dalam masyarakat multikultural.²¹ Representasi pesan keislaman dalam wayang kontemporer juga dibentuk melalui simbol visual yang memiliki makna berlapis. Berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes, simbol-simbol pewayangan tidak berhenti pada makna denotatif sebagai unsur estetika pertunjukan, tetapi berkembang menjadi tanda budaya yang mengandung makna konotatif dan ideologis.

Bentuk tokoh, warna kostum, gerakan tubuh, tata cahaya, hingga komposisi panggung membangun sistem penandaan yang memperkuat penyampaian pesan dakwah. Misalnya, karakter yang digambarkan sederhana dengan ekspresi tenang dan gerakan yang terukur sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan kedewasaan spiritual. Sebaliknya, tokoh yang divisualisasikan dengan gerakan agresif dan ekspresi berlebihan merepresentasikan dominasi hawa nafsu serta penyalahgunaan kekuasaan. Sistem tanda tersebut memungkinkan audiens memahami nilai keagamaan tanpa harus dijelaskan secara eksplisit. Dialog menjadi elemen representasional lain yang memperkuat efektivitas komunikasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam wayang kontemporer mengalami adaptasi sesuai karakter audiens tanpa kehilangan kedalaman filosofisnya. Ungkapan-ungkapan tradisional dipadukan dengan bahasa Indonesia maupun istilah populer sehingga pesan moral lebih mudah dipahami oleh generasi

²¹ Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93-103.

muda. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa proses representasi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga strategi komunikasi yang mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya audiens.

Adaptasi bahasa menjadi bagian dari revitalisasi dakwah yang memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara komunikatif tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dalam perspektif *cultural performance* Victor Turner, pertunjukan wayang merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi makna antara pelaku pertunjukan dan audiens.²² Penonton tidak diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, tetapi sebagai subjek yang secara aktif menafsirkan simbol, dialog, dan alur cerita berdasarkan pengalaman sosial masing-masing. Proses interpretasi tersebut menghasilkan pemaknaan yang beragam, namun tetap berada dalam kerangka nilai moral yang dibangun oleh pertunjukan. Dengan demikian, efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas narasi, tetapi juga oleh kemampuan pertunjukan menciptakan pengalaman kolektif yang mendorong refleksi terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memberikan respons positif terhadap penyampaian pesan keislaman melalui pertunjukan wayang yang telah mengalami inovasi digital. Integrasi multimedia, tata visual modern, dan distribusi melalui platform digital membuat simbol-simbol budaya lebih mudah diakses serta dipahami oleh audiens yang sebelumnya tidak memiliki kedekatan dengan seni pewayangan. Namun demikian, penerimaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, melainkan juga oleh kemampuan dalang dalam menghubungkan cerita dengan isu-isu aktual seperti etika bermedia sosial, kepedulian terhadap lingkungan, integritas, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Temuan ini menunjukkan bahwa relevansi pesan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan representasi dakwah dalam masyarakat digital. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah kultural tidak bergantung pada intensitas penyampaian doktrin keagamaan, melainkan pada kemampuan mengonstruksi makna yang selaras dengan pengalaman budaya masyarakat. Wayang kontemporer membuktikan bahwa simbol-simbol tradisional tetap memiliki daya komunikatif yang tinggi ketika direvitalisasi melalui pendekatan kreatif dan kontekstual.

Oleh karena itu, representasi pesan keislaman dalam pertunjukan wayang tidak hanya memperkuat fungsi seni sebagai media edukasi, tetapi juga memperkaya pengembangan teori dakwah kultural dengan menempatkan budaya sebagai ruang dialog yang produktif antara ajaran Islam, identitas lokal, dan dinamika masyarakat digital. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya dan transformasi media dakwah bukanlah dua agenda yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara sinergis untuk membangun komunikasi Islam yang inklusif, moderat, dan berkelanjutan.

²² Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi wayang sebagai media dakwah kultural merupakan strategi adaptif dalam merespons perubahan lanskap komunikasi pada era digital tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitasnya. Revitalisasi diwujudkan melalui inovasi media pertunjukan, pemanfaatan teknologi digital, rekonstruksi narasi, serta penguatan peran dalang sebagai komunikator budaya yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial kontemporer. Transformasi tersebut memperluas jangkauan dakwah sekaligus mempertahankan fungsi wayang sebagai ruang edukasi, refleksi, dan pembentukan karakter masyarakat. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pesan-pesan keislaman dalam wayang kontemporer direpresentasikan melalui sistem simbol, karakter, dialog, alur cerita, dan estetika pertunjukan yang membangun pemaknaan secara kontekstual. Nilai tauhid, akhlak, keadilan, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta moderasi beragama tidak disampaikan secara doktrinal, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman budaya yang memungkinkan audiens menginternalisasi pesan dakwah secara lebih persuasif.

Dengan demikian, wayang berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menjembatani tradisi lokal dengan kebutuhan masyarakat digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian dakwah kultural dengan mengintegrasikan perspektif komunikasi budaya, representasi, semiotika, dan *mediatization of religion* dalam menjelaskan transformasi media dakwah berbasis seni tradisi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi dalang, komunitas seni, lembaga dakwah, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan model dakwah berbasis budaya yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada analisis pertunjukan wayang kontemporer sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi bentuk seni tradisional lainnya serta mengukur efektivitas penerimaan pesan dakwah pada berbagai kelompok audiens melalui pendekatan komparatif atau metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, H., & Wardi, M. A. (2025). Retorika Dakwah Ustadz Ahmad Natsir Melalui Story Telling Menggunakan Media Wayang Tangan. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 156-166.
- Amanda, R. A., Azzahra, R. A., & Agustin, D. A. (2026). Peranan Kampung Angklung Ciamis dalam Revitalisasi Seni Musik Tradisional Sunda di Era Modern. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 63-83.
- Budhipradipta, C. M. (2023). Tradisi Dan Teknologi: Strategi Komunikasi Sosialisasi Analog Switch Off (ASO) Televisi Melalui Pertunjukan Rakyat. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(1), 57-66.
- Chusnah, C., Rahmadani, O. A., Tsani, I. M., & Fathoni, T. S. A. R. I. (2025). Dinamika Psikologis Dakwah dalam Membentuk Kesadaran Religius Santri. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 85-96.

Trasformatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 412-418.

- Fauzen, M., & Najib, B. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 41-58.
- Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-199.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Irawan, D. (2025). Strategi komunikasi dakwah (studi analisis dakwah tradisonal dengan inovasi digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-16.
- Kamil, F. S., Putri, E. R., Azahra, F., Ramdani, D., & Shofwan, F. (2025). Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Wayang Golek sebagai Media Pelestarian Budaya dan Dakwah Islam: Kajian Studi Literatur. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 185-203.
- Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93-103.
- Marsaid, M. (2016). Islam dan kebudayaan: Wayang sebagai media pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101-130.
- Mukti, H. (2026). Wayang Sebagai Wasilah Dakwah: Analisis Maqosid Al-Syari'ah Terhadap Seni Budaya Tradisional. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 12(1), 298-311.
- Mumtazah, M. A. N., Permatasari, M. R., Muslimah, H., & Tabarok, N. (2026). Transformasi Simbolik Wayang Kulit sebagai Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 6(2), 75-87.
- Nurholis, U., Mustofa, A., Nurjaman, N., Al Hamdani, D., & Rizal, S. S. (2025). Kurikulum Tersirat Pendidikan Islam dalam Sastra dan Film Indonesia. *Salingka*, 22(2), 235-251.
- Ramadhan, M. (2026). Transformasi Dakwah Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Masyarakat Virtual. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 3(1), 29-47.
- Salvikar, N. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Persuasif Prima Dmi Dalam Membina Remaja Masjid Di Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 120-132.
- Sholeha, J. A., & Chodija, I. T. (2026). Relasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama Berbasis Digital: Kajian Literatur Tentang Interaksi Dai Dan Mad'u. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1892-1903.

Penulis A, Penulis B,
Syafitri, N. M., Mirdawati, N., Adzim, H., Lestari, S. P., & Hidayat, A. (2025). Memahami Karakter Jamaah dan Audiens sebagai Dasar Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 10(2), 68-73.

Wicaksandita, I. D. K., & Wicaksana, I. D. K. (2025). Śiva Naṭarāja: Konsep Estetika

Hindu dalam Seni Pertunjukan Wayang. *Panggung*, 35(3), 419-441.

Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model integrasi teknologi digital dalam pengembangan karawitan PO Haryanto untuk meningkatkan minat generasi muda di era digital. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 5(1), 10-20.

Zahra, F., & Pratiwi, R. A. (2024). Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital di Indonesia. *Hikmah*, 18(2), 353-368.